PHARMACY GENIUS
Vol. 04 No. 02 Hal. 67-71 Tahun: 2025
ISSN 2964-4771

Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Tindakan Swamedikasi Batuk Di Dusun Sidamukti, Kecamatan Langkaplancar

Yunia Purwati [1]
[1] *STIKes Muhammadiyah Ciamis, Ciamis, Indonesia*

Korespondensi: Yunia Purwati
Email: yuniapurwati@stikesmucis.ac.id
Alamat : Kp.Pakemitan 1 RT/RW 008/004 Kelurahan Pakemitan Kecamatan Cikatomas Kab.Tasikmalaya 46193 No. Hp. 085320930714

Pharmacy Genius Journal is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

ABSTRAK

Pendahuluan: Swamedikasi didefinisikan sebagai upaya pengobatan diri sendiri untuk penyakit ringan tanpa bantuan tenaga medis. Di Indonesia, swamedikasi sangat lazim, bahkan mencapai 72,19% penduduk pada tahun 2020. Pengetahuan yang memadai tentang obat batuk dan cara penggunaannya sangat penting agar swamedikasi dilakukan secara rasional.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan menelaah pengaruh tingkat pengetahuan masyarakat terhadap tindakan swamedikasi batuk di Dusun Sidamukti, Langkaplancar.

Metode: Penelitian bersifat deskriptif analitik cross-sectional dengan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Sebanyak 78 responden dipilih berdasarkan kriteria inklusi, kemudian data dianalisis menggunakan uji Chi-square untuk melihat pengaruh pengetahuan terhadap swamedikasi.

Hasil: Hasil survei menunjukkan 84,6% responden memiliki tingkat pengetahuan baik, 10,3% cukup, dan 5,1% kurang. Sebanyak 92,3% tindakan swamedikasi batuk tergolong tepat, sedangkan 7,7% tidak tepat. Uji Chi-square menghasilkan nilai p = 0,000 (<0,05), yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara tingkat pengetahuan dan tindakan swamedikasi batuk. **Kesimpulan:** Tingkat pengetahuan yang lebih tinggi berkaitan dengan tingginya proporsi tindakan swamedikasi batuk yang tepat. Temuan ini menegaskan perlunya edukasi kefarmasian di masyarakat agar praktik swamedikasi menjadi lebih rasional.

Kata Kunci: pengetahuan; swamedikasi; batuk; kefarmasian klinis.

Pendahuluan

Swamedikasi sering dijadikan pilihan untuk menangani gejala batuk yang ringan, misalnya batuk akibat iritasi tenggorokan, alergi, atau flu. Di Indonesia, praktik swamedikasi sangat umum. Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional, presentase penduduk yang mengobati sendiri tercatat 63,1% pada tahun 2013, dan meningkat menjadi 72,19% pada 2020. Meskipun bermanfaat dalam mengurangi beban fasilitas kesehatan, swamedikasi berisiko jika pengetahuan pasien tentang obat terbatas. Untuk melakukan swamedikasi batuk secara rasional, masyarakat perlu memiliki pengetahuan yang baik tentang jenis obat dan indikasinya. Penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan positif antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi batuk. Nugrahaeni & Rahmawati (2019) melaporkan korelasi signifikan antara pengetahuan dan perilaku swamedikasi batuk pada pelajar. Serupa, Andani et al. (2024) menemukan 49,2% responden berpengetahuan tinggi tentang batuk dengan 62,6% di antaranya melakukan swamedikasi secara rasional. Lusi Ariska dkk. (2022) juga menegaskan bahwa pengetahuan yang baik mendorong pengambilan keputusan obat yang tepat.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya prevalensi swamedikasi batuk di kalangan masyarakat pedesaan dan potensinya menimbulkan masalah penggunaan obat. Dusun Sidamukti, Kecamatan Langkaplancar, dipilih sebagai lokasi studi karena masyarakatnya relatif terpencil dan akses layanan kesehatan terbatas. Penelitian bertujuan mengukur tingkat pengetahuan obat batuk di masyarakat tersebut serta menguji pengaruhnya terhadap tindakan swamedikasi batuk. Hasil penelitian diharapkan memberikan rekomendasi bagi praktik kefarmasian, khususnya peran apoteker dalam edukasi pasien rawat jalan tentang penggunaan obat bebas yang aman.

Tujuan

untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh tingkat pengetahuanmasyarakat Di Dusun Sidamukti terhadap tindakan swamedikasi batuk.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain observasional deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah penduduk Dusun Sidamukti yang pernah melakukan swamedikasi batuk. Sampel sebanyak 78 orang diambil dengan teknik purposive sampling sesuai kriteria inklusi. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Kuesioner mencakup pertanyaan seputar pengetahuan tentang obat batuk (indikasi, dosis, efek samping) dan perilaku swamedikasi (cara penggunaan obat batuk, dosis yang dikonsumsi). Pengetahuan dikategorikan ke dalam tiga tingkat (baik, cukup, kurang), sedangkan

tindakan swamedikasi diklasifikasikan sebagai tepat atau tidak tepat menurut pedoman obat bebas. Analisis statistik menggunakan uji Chi-square untuk menilai signifikansi pengaruh variabel pengetahuan terhadap tindakan swamedikasi.

Hasil dan Pembahasan

Analisis data menunjukkan sebagian besar responden (84,6%) memiliki tingkat pengetahuan baik tentang obat batuk, sedangkan 10,3% cukup dan 5,1% kurang. Sejalan dengan ini, 92,3% responden melakukan swamedikasi batuk dengan benar (sesuai indikasi dan aturan pakai), sementara 7,7% melakukan secara tidak tepat. Semua responden dengan pengetahuan baik melakukan swamedikasi dengan tepat, sedangkan pada kategori pengetahuan cukup maupun kurang ditemukan kesalahan pengobatan batuk (misalnya dosis tidak sesuai). Uji Chi-square menghasilkan nilai signifikansi 0,000 ($p<0,05$), sehingga disimpulkan terdapat pengaruh bermakna antara tingkat pengetahuan dan tindakan swamedikasi batuk. Dengan kata lain, hipotesis nol ditolak dan pengetahuan yang lebih tinggi terkait dengan praktek swamedikasi yang lebih tepat.

Temuan ini konsisten dengan studi sebelumnya. Ikrimatul Khuluqiyah dkk. melaporkan 40% responden memiliki pengetahuan tinggi tentang obat batuk dan hanya 15% memiliki pengetahuan rendah. Demikian juga, Yulia et al. (2023) menemukan 86,5% pasien apotek di Bukittinggi berpengetahuan tinggi tentang pengobatan batuk. Perbedaan tingkat pengetahuan di berbagai studi mungkin dipengaruhi oleh karakteristik sampel dan akses informasi. Hasil signifikan pada pengaruh pengetahuan juga sejalan dengan Nugrahaeni & Rahmawati (2019) yang menemukan korelasi positif antara pengetahuan dan perilaku swamedikasi batuk. Secara teoretis, Notoatmodjo (2014) menjelaskan bahwa pengetahuan yang baik meningkatkan kesadaran individu, sehingga perilaku kesehatan (termasuk pemilihan obat) lebih rasional.

Dari perspektif praktik kefarmasian, hasil ini menegaskan peran penting apoteker dalam edukasi pasien. Menurut WHO, apoteker seharusnya menjadi penghubung informasi obat dan memberikan edukasi yang akurat mengenai interaksi dan efek samping obat. Dalam konteks rumah sakit, apoteker rumah sakit maupun apoteker komunitas dapat memanfaatkan temuan ini untuk mengembangkan program penyuluhan ke masyarakat atau pasien rawat jalan. Misalnya, dengan memberikan leaflet informasi obat batuk atau konsultasi langsung mengenai cara penggunaan obat bebas yang benar. Upaya edukasi tersebut diharapkan menurunkan kesalahan swamedikasi dan meningkatkan penggunaan obat batuk yang aman.

Kesimpulan

Penelitian di Dusun Sidamukti menunjukkan tingkat pengetahuan swamedikasi batuk yang umumnya tinggi (84,6% baik) dan perilaku swamedikasi yang tepat pada mayoritas responden (92,3%). Analisis statistik membuktikan adanya pengaruh signifikan tingkat pengetahuan terhadap tindakan swamedikasi batuk ($p<0,05$). Dengan kata lain, responden yang lebih berpengetahuan cenderung melakukan swamedikasi batuk dengan benar. Temuan ini menekankan perlunya intervensi edukasi kefarmasian, agar masyarakat semakin memahami penggunaan obat bebas. Apoteker di rumah sakit maupun klinik dapat berkontribusi dengan memberikan penjelasan yang memadai kepada pasien tentang indikasi, dosis, dan efek samping obat batuk, sehingga praktik swamedikasi menjadi lebih rasional.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu terselenggaranya penelitian ini, khususnya kepada pembimbing, RSUD Ciamis, dan rekan peneliti di STIKes Muhammadiyah Ciamis. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu kefarmasian.

Daftar Pustaka

1. Andani, D. F., Annisaa, E., & Hardian. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan dengan rasionalitas swamedikasi batuk di Kecamatan Tirto, Kabupaten Pekalongan. Generics: Journal of Research in Pharmacy, 4(2), 113–118.
2. Badan Pusat Statistik. (2021). Persentase penduduk yang mengobati sendiri selama sebulan terakhir menurut provinsi (1974). https://www.bps.go.id/indicator/30/1974/1/persentase-penduduk-yang-mengobati-sendiri-selama-sebulan-terakhir.html
3. Khuluqiyah, I., Nurrahmah, N., Nourah, S., Fauziah, F., Shana, N., Aquila, F., Aulia, F. A., Rachmania, I., Syazwan, M., & Dewi, K. (2016). Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat batuk secara swamedikasi. Jurnal Farmasi Komunitas, 3(2), 90–93.
4. Mamonto, J., Wiyono, W. I., & Mpila, D. A. (2024). Studi pengetahuan tentang pola swamedikasi masyarakat dalam mengatasi gejala batuk di Perumahan Allandrew, Manado. Pharmacon, 13(2), 586–593. https://doi.org/10.35799/pha.13.2024.50123
5. Menap – Mediterranean & African Non-prescription Products Association. (n.d.). The role of the pharmacist in self-care and self-medication. Retrieved June 2025, from https://www.menap-smi.org/self-medication-industry/the-role-of-the-pharmacist-in-self-care-and-self-medication/

6. Nugrahaeni, F., & Rahmawati, M. (2019). Tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi batuk pada SMA Muhammadiyah 23 Jakarta. Social Clinical Pharmacy Indonesia Journal, 4(2), 54–65. https://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/SCPIJ/article/view/1885
7. Purwati, Y. (2023). Pengaruh tingkat pengetahuan terhadap tindakan swamedikasi batuk di Dusun Sidamukti, Kecamatan Langkaplancar (Skripsi, D-III Farmasi, STIKes Muhammadiyah Ciamis).
8. Yulia, M., Aprillya, A., & Jamal, R. (2023). Profil pengetahuan pasien terhadap swamedikasi obat batuk di apotek Kota Bukittinggi. SITAWA: Jurnal Farmasi Sains dan Obat Tradisional, 2(1), 26–35.
9. Zeendek, S. (2013). Pengelolaan dan penggunaan obat wajib apotek. Yogyakarta: D-Medika.